



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) berlaku efektif sejak tanggal 1 Januari 2016. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) digagas untuk membentuk pasar tunggal dan menciptakan kondisi yang kompetitif antarnegara. MEA dibentuk untuk mewujudkan integrasi ekonomi ASEAN, yakin tercapainya wilayah ASEAN dengan tingkat pembangunan yang tinggi dan terintegrasi, pengentasan kemiskinan masyarakat ASEAN, serta pertumbuhan ekonomi untuk mencapai kemakmuran yang merata dan berkelanjutan. Menurut Kementerian Luar Negeri Indonesia, MEA memiliki empat karakteristik utama, yaitu pasar tunggal dan basis produksi, kawasan ekonomi yang berdaya saing tinggi, kawasan dengan pembangunan yang merata, serta kawasan yang terintegrasi penuh dengan ekonomi global.

Kementerian Luar Negeri Indonesia mengatakan bahwa MEA menciptakan pasar tunggal dan basis produksi kaitannya dengan lima elemen utama, yaitu aliran bebas barang, aliran bebas jasa, aliran bebas investasi, aliran modal yang lebih bebas, serta aliran bebas tenaga kerja yang terampil. MEA menghapus 99,65% dari seluruh tarif untuk ASEAN 6 (Brunei Darussalam, Filipina, Malaysia, Indonesia, Singapura, dan Thailand) dan melakukan

N U S A N I A R A

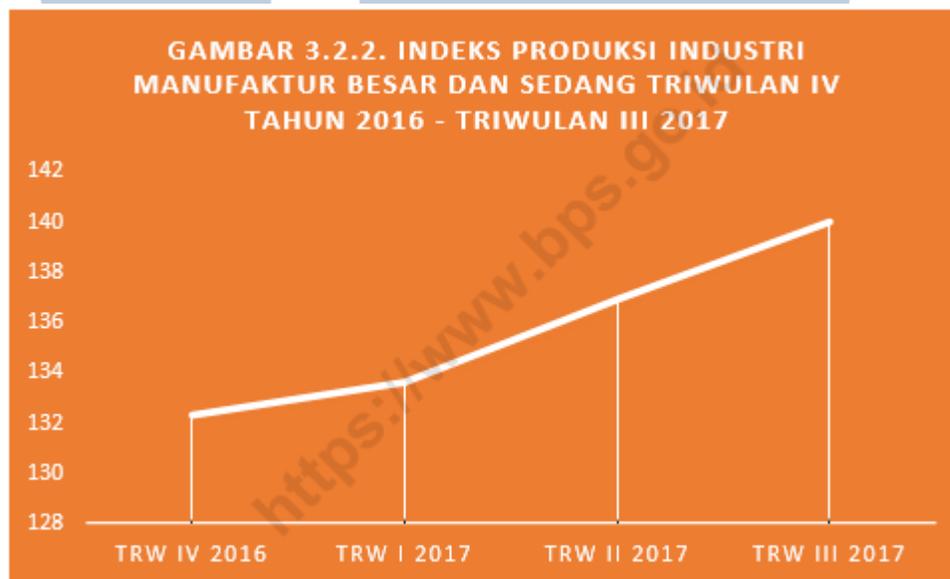


pengurangan tarif sekitar 98,96% menjadi 0-5% untuk Kamboja, Laos, Myanmar, dan Vietnam. Meskipun demikian masing-masing negara *ASEAN* diperbolehkan untuk tetap mempertahankan tarifnya pada beberapa produk yang tergolong dalam *Sensitive List (SL)*, *High Sensitive List (HSL)*, dan *General Exception List (GEL)*. *ASEAN* telah menyetujui *Mutual Recognition Arrangement (MRA)* untuk penyetaraan kualifikasi tenaga kerja terampil yang telah disepakati di *ASEAN* sebagai upaya untuk memfasilitasi aliran bebas lalu lintas tenaga kerja terampil. *MRA* dipergunakan untuk memudahkan perpindahan tenaga profesional antar negara-negara *ASEAN*, khususnya dalam rangka integrasi pasar dengan tetap mempertahankan kekhususan masing-masing negara (kemlu.go.id, 2015).

ASEAN mencoba mewujudkan elemen-elemen yang menciptakan rezim investasi yang bebas dan terbuka, di antara lain: perlakuan non-diskriminasi kepada investor berkewarganegaraan negara anggota *ASEAN* dan investor yang memiliki domisili usaha di *ASEAN*, transparansi peraturan, dan proteksi terhadap investasi. *MEA* bertujuan untuk menciptakan lingkungan investasi yang bebas, fasilitatif, transparan dan kompetitif. Dalam upaya menciptakan sebuah kawasan yang kompetitif, *MEA* telah menetapkan beberapa sektor kerjasama yang perlu ditingkatkan, antara lain: perlindungan konsumen, hak kekayaan intelektual, pengembangan infrastruktur, perpajakan, dan *e-commerce*. *MEA* menekankan rencana strategis untuk menjadi kawasan dengan pembangunan ekonomi yang merata melalui pengembangan UKM dan inisiatif integrasi ekonomi *ASEAN*.

Mengintegrasikan ekonomi ASEAN dengan ekonomi global untuk meningkatkan peran ASEAN dalam lingkungan ekonomi global. Agar para pelaku usaha ASEAN dapat memperluas jangkauan pasar dan ASEAN berperan dalam *global supply chain* (kemlu.go.id, 2015).

Gambar 1. 1
Pertumbuhan Indeks Produksi Manufaktur



Sumber: Badan Pusat Statistik (2017)

Selama periode Triwulan IV Tahun 2016 hingga Triwulan III Tahun 2017, indeks produksi industri manufaktur selalu mengalami peningkatan. Hal tersebut terlihat pada Gambar 1.1 yang menunjukkan bahwa pada Triwulan I Tahun 2017 industri manufaktur naik sebesar 0,99 persen dibandingkan triwulan sebelumnya, kemudian pada Triwulan II Tahun 2017 meningkat 2,46 persen, demikian juga di Triwulan III Tahun 2017 kembali meningkat sebesar 2,27 persen dibandingkan

triwulan sebelumnya. Dengan kata lain, dalam kurun waktu periode triwulan IV, Tahun 2016 hingga Triwulan III Tahun 2017, indeks produksi industri manufaktur besar dan sedang naik dari 133,59 menjadi 139,98 (bps.go.id, 2017).

MEA yang telah diselenggarakan sejak tahun 2016 memberi dampak meningkatnya permintaan dari pasar domestik maupun internasional yang menjadi wadah perusahaan manufaktur bersaing. Dampak yang dirasakan berupa adanya pengurangan tarif, penghapusan tarif, penyetaraan tenaga kerja terampil, dan rezim investasi yang bebas dan terbuka. Dengan adanya persaingan global ini, perusahaan-perusahaan yang paling berperan adalah perusahaan yang telah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia atau dapat dikatakan perusahaan yang sudah *go-public*.

Sebagai upaya menyelaraskan MEA dengan kepentingan nasional, KTT ke-25 ASEAN di Myanmar, Indonesia menekankan pada terus berupaya dalam rantai produksi regional maupun global (kemlu.go.id, 2015). Dimana rantai produksi tersebut sangat bergantung pada sektor industri manufaktur di dalam negeri. Sektor industri manufaktur berperan penting dalam perdagangan domestik maupun internasional. Perusahaan manufaktur yang telah *go-public* memiliki jangkauan pasar yang lebih luas baik di dalam domestik maupun internasional. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan *output* yang dihasilkan oleh perusahaan manufaktur sehingga dapat bersaing di pasar global. Perusahaan manufaktur

merupakan perusahaan yang bergerak dibidang pembuatan produk barang hasil produksi.

Tabel 1. 1
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang
Triwulanan (q-to-q) dan Triwulanan (y-on-y), 2016–2018 (persen)

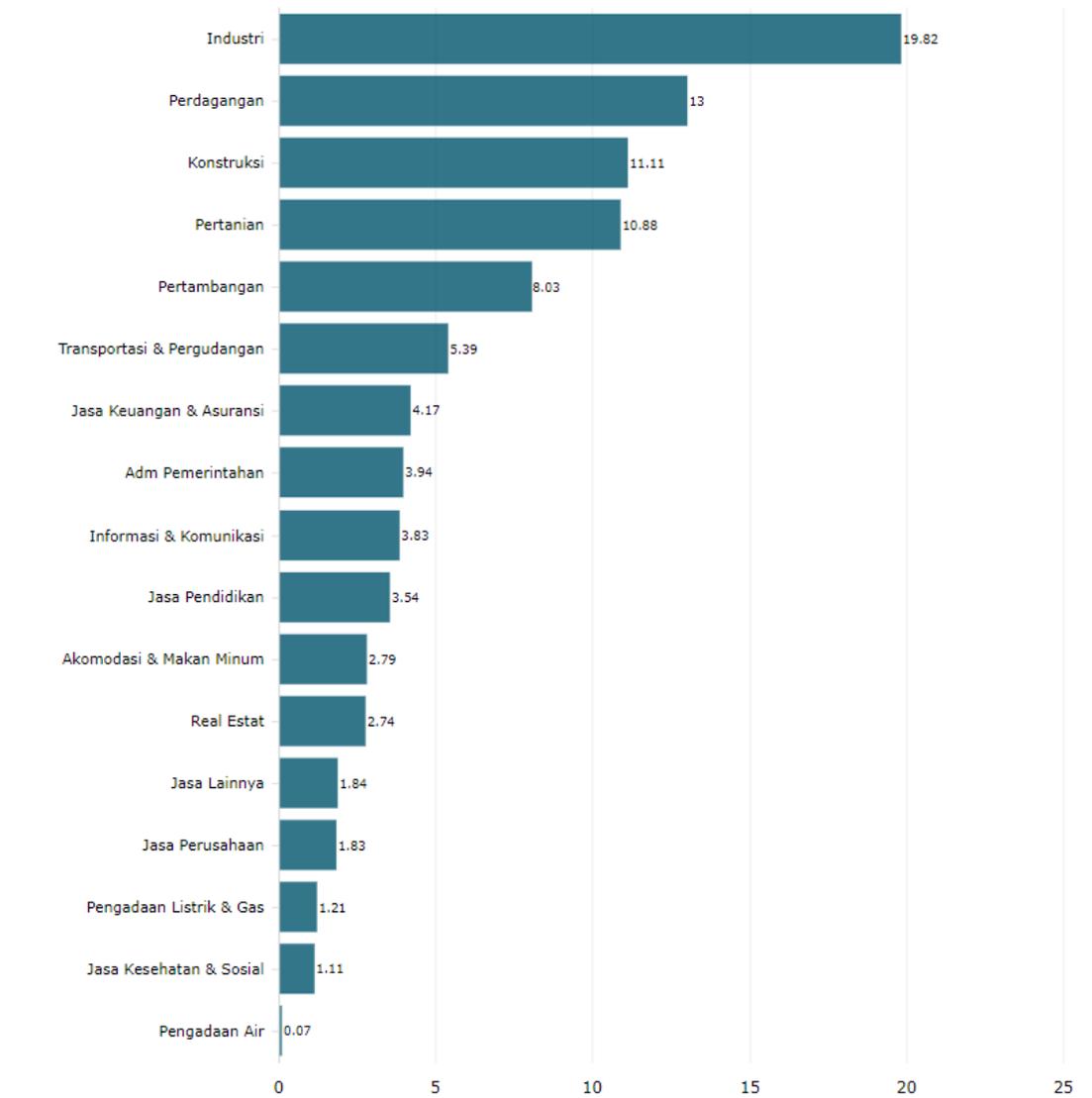
Tahun	(q-to-q)				(y-on-y)				Tahunan
	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2016	-1,29	3,02	0,70	-0,30	4,13	5,01	4,87	2,10	4,01
2017	0,99	2,46	2,22	-0,61	4,46	3,89	5,46	5,13	4,74
2018	1,21	1,49	4,13		5,36	4,36	5,04		

Sumber: Badan Pusat Statistik (2018)

Badan Pusat Statistik (BPS) melansir adanya pertumbuhan positif produksi industri manufaktur Tahun 2016-2017 dan pertumbuhan positif triwulan 3 dari Tahun 2017-2018. Hal itu dialami oleh industri manufaktur besar dan sedang (IBS). Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang triwulan III-2018 naik sebesar 5,04 persen (y-on-y) terhadap triwulan III-2017. BPS juga mencatat adanya pertumbuhan produksi industri manufaktur secara menyeluruh pada Tahun 2017 meningkat sebesar 4,74 persen dari Tahun 2016. Pada Tahun 2016 pertumbuhan produksi industri manufaktur meningkat sebesar 4,01% dari Tahun 2015. Meningkatnya laju pertumbuhan industri sektor manufaktur disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan hidup konsumen dan

disertai kenaikan permintaan domestik akan kebutuhan sehari-hari (www.bps.go.id, 2018).

Gambar 1. 2
Kontribusi Sektoral Terhadap PDB 2018



Sumber : *Databox* (Katadata.co.id, 2019)



Menteri perindustrian mengatakan bahwa industri pengolahan masih menjadi penyumbang terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional 2018 yakni sebesar 19.82% (www.merdeka.com, 2018). Menurut *databox* (Katadata.co.id, 2019), kontribusi terbesar kedua adalah sektor perdagangan dengan nilai Rp 1.932 triliun atau sebesar 13% terhadap PDB dan terbesar ketiga sektor konstruksi Rp 1.562 triliun atau 11% terhadap PDB dan diikuti oleh sektor lainnya seperti yang dapat dilihat pada Gambar 1.2. Menurut kemenperin.go.id (2017), Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat industri makanan dan minuman mampu menyumbangkan PDB pada triwulan III/2017 sebesar 34,95 persen. Menteri perindustrian mengatakan “ Industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang strategis dan masih mempunyai prospek cukup cerah untuk ditumbuh kembangkan di Indonesia. Industri ini turut mendorong produksi sektor pertanian melalui pengolahan dan penyerapan bahan bakunya serta mampu membuka lapangan kerja yang banyak ”. Kementerian Perindustrian mencatat, kontribusi tenaga kerja sektor industri didominasi oleh industri makanan sebanyak 3.316.186 orang atau sebesar 21,34 persen. Diselenggarakannya *MEA* pada tahun 2016, perkembangan sektor industri manufaktur yang meningkat, kontribusi industri manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman terhadap PDB Nasional yang menjadikan perusahaan manufaktur sebagai objek dalam penelitian ini.

N U S A N T A R A

Tujuan perusahaan yaitu mencapai keuntungan maksimal bagi kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan perlu mengelola kegiatan pendanaan, operasional, dan investasi dengan baik untuk memenuhi tujuan perusahaan tersebut. Perusahaan harus mempunyai strategi yang tepat untuk menghadapi persaingan yang ketat dengan cara menetapkan keputusan pengelolaan dan pendanaan perusahaan yang optimal. Tingkat laba yang tinggi tidak dapat menjadi ukuran bahwa perusahaan tersebut telah bekerja secara efisien. Tingkat efisiensi perusahaan dapat diketahui dari mengukur profitabilitas dengan membandingkan laba dengan sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Menurut Dewi dan Wirajaya (2013) dalam Bangun *et al*, profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada suatu waktu atau periode tertentu. Hery (2015:228) dalam Wikardi dan Wiyani (2017) mengungkapkan bahwa Hasil pengembalian atas aset (profitabilitas) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan.

Bagi perusahaan, profitabilitas dapat digunakan untuk mengetahui besarnya laba yang diperoleh tahun sekarang, membandingkan posisi laba tahun sekarang dengan tahun sebelumnya, melihat perkembangan laba dari tahun ke tahun, dan menilai produktivitas penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan, dalam sudut pandang investor, perusahaan yang

memiliki profitabilitas yang tinggi akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya karena *return* berupa dividen yang akan dibagikan berasal dari profit yang dihasilkan perusahaan. Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 71 ayat (2), seluruh laba bersih setelah dikurangi penyisihan untuk cadangan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen, kecuali ditentukan lain dalam RUPS. Sementara dalam sudut pandang kreditur, kreditur tidak perlu menanggung resiko yang besar ketika perusahaan melakukan pinjaman karena profitabilitas perusahaan baik. Dalam sudut pandang *supplier*, profitabilitas yang tinggi semakin baik karena *supplier* tidak perlu menanggung resiko bahwa perusahaan tidak mampu membayar transaksi kredit. Bagi pemerintah, profitabilitas yang tinggi akan menambah penerimaan negara. Perusahaan harus membayar pajak atas laba yang diperoleh. Pembayaran pajak akan menambah penerimaan negara.

Weygandt et al (2015) menyatakan ada beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan, antara lain : *profit margin*, *total asset turnover*, *Return on Assets*, *return on ordinary shareholders' equity*, *earnings per share*, *price-earnings ratio*, dan *payout ratio*. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)*. *Return on Asset (ROA)* adalah rasio perbandingan antara laba bersih dengan *average total asset* yang dimiliki oleh perusahaan (*Weygandt et al*, 2015). Faktor laba bersih dan *average total asset* mempengaruhi manajemen *ROA* perusahaan dan *ROA* dapat

digunakan untuk mengukur secara keseluruhan profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin besar pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2017).

Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas, antara lain: perputaran piutang, ukuran perusahaan, *total asset turnover* dan *inventory turnover*. Piutang perusahaan muncul karena perusahaan melakukan penjualan secara kredit. Menurut Rudianto (2012:210) dalam Wau (2017), piutang dapat menjadi kendala apabila perputarannya tidak diawasi dengan benar. Sehingga, perusahaan perlu mengadakan manajemen piutang yang baik. Menurut *Weygandt et al* (2015), perputaran piutang merupakan pengukuran likuiditas atas piutang yang diperoleh dengan membagi total penjualan kredit dengan *average net account receivable*. Semakin tinggi perputaran piutang menandakan semakin tinggi penjualan kredit yang dilakukan perusahaan dan semakin efisien pengelolaan piutang perusahaan. Hal ini menandakan modal yang ditanamkan dalam bentuk piutang semakin rendah. Sehingga akan memperkecil adanya piutang tak tertagih. Piutang yang telah dibayar akan menambah *income* perusahaan dan mengurangi nilai aset yang dimiliki perusahaan sehingga akan meningkatkan *ROA* perusahaan. Penelitian yang telah dilakukan oleh Handayani *et al* menunjukkan bahwa perputaran

piutang berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah dan Hakim (2018), Wau (2017) , dan Bangun *et al* menyatakan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Firm size merupakan hal penting dalam penentuan tingkat profitabilitas. Wikardi dan Wiyani (2017) menyatakan suatu perusahaan yang mempunyai ukuran yang cukup besar tentu dapat dikatakan memperoleh *profit* yang tinggi karena mampu mengolah sumber daya yang ada di perusahaan tersebut. Menurut Purnamasari (2015) dalam Wikardi dan Wiyani (2017), total aset dijadikan sebagai indikator *firm size* (ukuran perusahaan) karena sifatnya jangka panjang dibandingkan dengan penjualan. Semakin besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan, maka kemampuan untuk memproduksi akan meningkat yang artinya perusahaan memiliki produk yang lebih banyak untuk dijual untuk menghasilkan pendapatan bagi perusahaan tersebut. Peningkatan penjualan yang disertai dengan efisiensi biaya akan menghasilkan kenaikan income dari total aset yang dimiliki perusahaan sehingga akan meningkatkan *ROA* perusahaan. Wikardi dan Wiyani (2017) telah melakukan penelitian pengaruh *firm size* terhadap profitabilitas dan menemukan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh King *et al* (2014) dan Sari dan Budiasih (2014) menunjukkan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, perusahaan menggunakan aset nya untuk melaksanakan kegiatan produksi dan penjualan. Karakteristik umum yang dimiliki aset adalah kemampuan untuk memberikan jasa dan manfaat dimasa yang akan datang (Weygandt et al, 2015). Menurut Kasmir (2015) dalam Nurjanah dan Hakim (2018), “*Total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah yang diperoleh dari tiap rupiah aset.” Perputaran total aset dapat dihitung dengan membandingkan penjualan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio *total asset turnover* menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan aset yang dimiliki dengan maksimal untuk meningkatkan penjualan. Dengan menghasilkan penjualan akan meningkatkan *income* perusahaan, sehingga *ROA* perusahaan meningkat. Hasil penelitian yang telah dilakukan Nurjanah dan Hakim (2018), King et al (2014), Astuti et al (2015), Wikardi dan Wiyani (2017) dan Tarmizi dan Kurniawati (2017) menunjukkan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Budiasih (2014) menunjukkan bahwa *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Perusahaan manufaktur mengolah bahan mentah menjadi barang siap untuk dijual. Barang siap dijual menjadi konsumsi masyarakat pada akhirnya. Perusahaan tentu menyediakan persediaan untuk melakukan aktivitas

produksinya. Menurut Wau (2017), persediaan merupakan aset yang harus dikelola dengan baik, kesalahan dalam pengelolaan akan mengakibatkan komponen aset lain menjadi tidak optimal. Perputaran persediaan dapat diukur dengan cara membandingkan harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan (Weygandt et al, 2015). Semakin tinggi *inventory turnover* menunjukkan bahwa persediaan dapat terjual dengan cepat yang ditunjukkan dari meningkatnya HPP (Harga Pokok Produksi) perusahaan dan persediaan yang dimiliki perusahaan semakin kecil. Persediaan yang terjual menghasilkan pendapatan yang akan meningkatkan *net income* perusahaan sehingga *ROA* perusahaan tinggi. Tingginya rasio perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau perubahan selera konsumen, serta akan menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan. Penelitian yang telah dilakukan oleh Nurjanah dan Hakim (2018), Wikardi dan Wiyani (2017), Wau (2017), dan Bangun et al (2018) menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Budiasih (2014) menyatakan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Nurjanah dan Hakim (2018) dengan perbedaan sebagai berikut:

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

1. Penelitian menambahkan variabel independen yaitu: *firm size* yang mengacu pada penelitian Wikardi dan Wiyani (2017) dan ini tidak menguji variabel independen *Working Capital Turnover*, karena tidak berpengaruh signifikan.
2. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2014-2018. Sedangkan objek penelitian Nurjanah dan Hakim (2018) adalah perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2011-2015.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka judul dari penelitian ini adalah “**Pengaruh *Receivable Turnover*, *Firm Size*, *Total asset turnover*, dan *Inventory Turnover* terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018).**”

1. 2 Batasan Masalah

Batasan Masalah yang dijelaskan dalam penelitian ini yaitu:

1. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel dependen adalah profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*
2. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas yang menjadi variabel independen diantaranya, *Receivable Turnover*, *firm size* yang diproksikan dengan total aset, *total asset turnover*, dan *inventory turnover*.

3. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Receivable Turnover* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset*?
2. Apakah *Firm Size* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset*?
3. Apakah *Total asset turnover* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset*?
4. Apakah *Inventory Turnover* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *Receivable Turnover* terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset*.
2. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *Firm Size* terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset*.

3. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *Total asset turnover* terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset*.
4. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *Inventory Turnover* terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset*.

1. 5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan berkontribusi bagi:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran bagi perusahaan khususnya menjadi bahan pertimbangan manajemen keuangan dalam mengaplikasikan variabel-variabel penelitian ini untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat dijadikan acuan memilih perusahaan untuk investasi. Investor dapat mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan dalam penelitian ini.

3. Bagi Kreditur/*Supplier*

Kreditur/*Supplier* dapat memperhitungkan resiko yang akan ditanggung dalam kegiatan bisnis dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas dalam penelitian ini.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi agar dapat mengembangkan, memperluas dan membahas tentang profitabilitas dan variable-variabel terkait di masa mendatang.

5. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan bacaan untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan akan profitabilitas.

6. Bagi Penulis

Penulis diharapkan untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan mengenai Pengaruh *Receivable Turnover*, *Firm Size*, *Total asset turnover* dan *Inventory Turnover* terhadap Profitabilitas.

1. 6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan terdiri dari : latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan masyarakat ekonomi ASEAN, perusahaan manufaktur, laporan

keuangan, profitabilitas yang diprosikan dengan *ROA* sebagai variabel dependen, *Receivable turnover*, *firm size*, *total asset turnover*, dan *inventory turnover*, dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, teknik analisis data, dan uji hipotesis.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai pengolahan dan hasil analisis data berdasarkan model penelitian pada BAB II.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas mengenai simpulan, keterbatasan penelitian ini dan saran untuk penelitian selanjutnya.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA